

**Penerimaan Khalayak Remaja Terhadap Erotisme Perempuan di Media
Sosial : Studi Kasus Akun Instagram @maga.faka**

Oleh :

Mohamad Ricky Sabastian

NIM :

071511533087

Nilai :

B

ABSTRAK

Penelitian ini membedah bagaimana khalayak remaja dalam menginterpretasi karya yang terpampang dalam karya fotografi erotis @maga.faka di *Instagram*. Peneliti menggaet enam orang informan yang diidentifikasi sebagai khalayak. Proses penelitian dilakukan secara langsung di Kota Surabaya antara 2018 akhir hingga pertengahan 2019. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan khalayak remaja dalam menginterpretasi erotisme, selain itu juga untuk melihat bagaimana khalayak remaja mengidentifikasi karya Agam Dwi Nurcahyo sebagai wujud objektifikasi terhadap tubuh perempuan. Metode yang digunakan adalah Reception Analysis besutan Stuart Hall. Selain itu penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara mendalam guna memperoleh data.

Penelitian ini menyematkan bagaimana erotisme dibangun dalam konsepsi masyarakat Indonesia. Tinjauan mengenai remaja di Indonesia juga tak kalah pentingnya disematkan, dikarenakan bagaimanapun, remaja adalah subjek utama penelitian ini dibuat. Disisi lain, karena menyoal tentang objektifikasi perempuan, maka menjadi penting menyertakan *Male-Gaze* ala Laura Mulvey sebagai teori yang dipilih peneliti sebagai pisau bedah fenomena tersebut. Adapun metodologi yang dipilih peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode *Reception Analysis* ala Stuart Hall yang dikawinkan dengan teknik perolehan data *indepth interview*.

Latar belakang khalayak sangat berpengaruh dalam bagaimana metode berpikir khalayak untuk menginterpretasi sebuah fenomena. Hal menariknya adalah, kesamaan dari khalayak, adalah ternyata masih menganggap budaya ketimuran sebagai salah satu komponen penentu benar tidaknya tindakan pelaku seni. Hal lain adalah khalayak yang beragama Islam ternyata lebih berpikir sekuler daripada yang Kristen ataupun Katolik. Sedangkan mengenai bagaimana mental objektifikasi remaja terhadap tubuh perempuan, itu benar adanya, khalayak terjebak padadikotomi kesetaraan gender dan seni yang juga terdapat nilai-nilai politis. Akhirnya mereka tidak menyadari bahwasanya, mereka telah mengobjektifikasi tubuh perempuan dalam skala masif.

Keywords : *Penerimaan khalayak, Male-Gaze, Objektifikasi, Perempuan, Remaja, Instagram,*

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan sebuah karya tulis yang berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana penerimaan remaja terhadap karya-karya seni erotis yang terpampang pada *new media*, dimana lebih tepatnya adalah media sosial *Instagram*. Aplikasi tersebut merupakan sebuah pengembangan teknologi komunikasi yang sifatnya menyampaikan informasi secara visual dan tekstual. Menyoal seni erotis, peneliti menggunakan karya-karya fotografi besutan Agam Dwi sebagai objek penelitian, sedangkan remaja Kota Surabaya sebagai subjek penelitian dengan alasan keterjangkauan peneliti atas subjek itu sendiri.

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui seberapa jauh latar belakang seorang remaja dapat memengaruhi bagaimana dinamika interpretasi mereka terhadap bagaimana karya seni erotis karya Agam Dwi terpampang. Hal ini pula yang akan menjadi tolok ukur seberapa jauh remaja-remaja tersebut memiliki mental untuk mengobjektifikasi tubuh perempuan.

Latar Belakang Masalah

Karya-karya yang dipamerkan dalam *feeds* akun Instagram @maga.faka bisa dibilang sangat menarik, dimana ia kerap kali menunjukkan dan menonjolkan erotisme dalam tiap karyanya. Hal tersebut dibuktikan dengan pemilihan model serta pose model yang ia ejawantahkan. Ia acapkali menggunakan model wanita berpakaian terbuka sebagai modelnya, serta menggunakan pose-pose erotis nan cenderung dominan. Hal tersebut di lain sisi merupakan sebuah karya seni erotis yang patut diberikan apresiasi, namun di lain sisi juga memuat aspek objektivikasi terhadap tubuh perempuan. Citra perempuan didalam karya visual erotisme terlanjur dikonstruksi oleh laki-laki, dilihat oleh laki-laki lain, dan perempuan sebagai objek, bukan subjek. Sehingga sering dijumpai dimana kaum perempuan-pun mengiyakan hegemoni laki-laki atas apa yang telah dikonstruksikan tersebut. Masyarakat kita masih getol menyuarakan dan melanggengkan konstruksi patriarki, hal tersebut sangat sering ditemui dalam iklan-iklan komersial maupun produk visual lainnya pesanan korporasi besar.

Dalam mengamati karya fotografi, pastinya kita tak lepas dari kaitan-kaitannya dengan relasi kuasa. Dimana hal tersebut sangat mungkin dan nyata ditunjukkan dari panduan-panduan teknis dalam menciptakan gambar atau hasil jepretan yang dikehendaki oleh pasar. Relasi kuasa merupakan sebuah konsep yang dipaparkan oleh Michel Foucault, seorang akademisi psikologi. Foucault mendefinisikan kekuasaan sebagai bukan milik siapa-pun, kekuasaan ada dimanapun, dan kekuasaan merupakan sebuah strategi. Kekuasaan adalah praktik yang terjadi dalam suatu ruang lingkup tertentu dan ada banyak posisi-posisi strategis yang bertautan satu sama lain, serta senantiasa mengalami pergeseran. Kekuasaan pula yang menentukan susunan, aturan, serta hubungan dari dalam (internal). Kekuasaan, sejatinya berelasi dengan pengetahuan yang asalnya dari tautan-tautan kekuasaan yang menandai subjek.

Pada era sekarang, seni visual di Indonesia-pun masih didominasi oleh pria daripada wanita. Hal ini juga merupakan dampak dari budaya patriarkis yang masih mengakar erat di Indonesia. Sebut saja para *masterpiece* seni lukis Indonesia yang kebanyakan adalah laki-laki, contohnya Affandi, Raden Saleh, Popo Iskandar, Basuki Abdullah, Delsy Syamsuar, Joko Pekik, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan dampak dari budaya patriarkis yang subur di Indonesia, dimana budaya tersebut berkawin 'pendistribusi' seni yang juga kebanyakan adalah laki-laki. Tak ayal, sampai era sekarang, para anak-muda juga mengamini budaya serupa, yaitu budaya "laki-laki sebagai superior", sedangkan perempuan dikesampingkan atau berada pada posisi inferior dan perlu didomestifikasi. Hal tersebut mau tidak mau akan memengaruhi pola berpikir remaja dalam memproses sebuah karya seni visual.

Hal ini menjadi menarik apabila menyandingkan bagaimana konsepsi erotisme dalam masyarakat Indonesia dengan keragamannya yang kompleks, dimaknai oleh sebuah khalayak yang dipapar oleh karya-karya seni erotis, dimana penelitian ini akan melibatkan khalayak remaja akhir untuk melihat seberapa jauh mereka mempersepsikan karya-karya erotis. Karya-karya fotografi erotis ala Agam Dwi Nurcahyo (@maga.faka) dipilih menjadi objek penelitian karena dianggap memiliki relasi yang tak terlampau jauh dengan persepsi erotisme ala

remaja akhir Indonesia. Hal tersebut pula dipilih karena anggapan rentang usia Agam Dwi yang tergolong generasi milenial. Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, dimana kota tersebut dipilih atas dasar keterjangkauan peneliti. Penelitian dilakukan dalam rentang 2018 hingga 2019 guna kematangan karya tulis yang dibuat. Mengapa karya tulis ini dibuat adalah menanggapi bagaimana karya-karya seni erotis di Indonesia sedang mengalami fase dimana tubuh perempuan dijadikan sebuah objek untuk mengakomodir kepentingan fantasi pengkarya saja. Maka dari itu cara untuk tilik kasus yang digunakan adalah menggunakan anggapan penerimaan khalayak ala Stuart Hall.

Diferensiasi dari penelitian kali ini disbanding dengan penelitian yang vtelah dilakukan sebelumnya, atau yang telah disematkan dalam bahasan tinjauan terdahulu adalah dari segi penerimaan khalayak, dimana pada penelitian terdahulu, telah diketahui bahwasanya tidak terdapat metode yang membahas bagaimana sisi pemaknaan khalayak atas fenomena erotisisme, baik dari segi erotika sebagai seni maupun bagaimana media mencitrakan erotis itu sendiri. Selebihnya, kajian yang terdapat dalam penelitian kali ini kurang lebih memuat hal yang sama, yaitu mengenai bagaimana erotisme direduksi menjadi komoditas kapitalisme belaka serta kecenderungannya dalam mengobjektifikasi tubuh perempuan.

Pungkasnya, latar belakang dibuatnya karya ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan remaja terhadap erotisme yang dipaparkan oleh akun Instagram @maga.faka, apakah nantinya ditemukan bahwa remaja masih terpapar oleh dominasi atas persepsi maskulin yaitu patriarki dalam proses interpretasinya, atau yang terjadi malah sebaliknya, yaitu remaja yang menjadi narasumber tidak sepakat dengan dominasi yang dikonstruksi oleh kaum laki-laki.

PEMBAHASAN

Adapun informan akan diklasifikasikan terhadap tipe-tipe penerimaan audiens menurut Stuart Hall, yaitu dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi atau alternatif. Dari keenam informan yang telah diwawancarai secara mendalam oleh peneliti, klasifikasi penerimaan audiens mengenai relasi Perempuan dan Tubuh adalah MV pada dominan hegemonik, SA, dan AS pada negosiatif., sedangkan

BA dan BT pada oposisi. Dari ke-6 informan yang telah diwawancarai mendalam, hanya satu yang memilih untuk sepakat bahwasanya tubuh perempuan merupakan sebuah objek belaka.

1. **Dominan Hegemonik** : MV
2. **Negosiatif** : SA, AS, JH
3. **Oposisi** : BA, BT

Peneliti memiliki interpretasi yang dihematkan dalam sebuah bagan kolom, dimana nantinya dai bagan kolom yang dibuat adalah berdasarkan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi informan untuk meninjau objektifikasi yang dilakukan Agam Dwi menurut interpretasi masing-masing dari mereka. Bagan ini dibuat pula berdasarkan peninjauan peneliti terhadap latar belakang tiap-tiap informan yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut bagan tersebut :

What Makes It Classified as Woman Objectification? (context : woman and their bodies, subject – object relations on Agam Dwi’s Visual Arts)

	BA	BT	SA	JH	AS	MV
Gaya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya
Pose	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
Bentuk Tubuh	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya

Bagan III.1

(Sumber : Arsip peneliti)

Mengacu pada data-data yang telah dikumpulkan penulis dari informan, maka terdapat banyak sekali pertimbangan dalam memaknai sebuah karya fotografi, dalam hal ini adalah karya fotografi erotis milik Agam Dwi, proses penerimaan atau resepsi tentunya tidak akan pernah terlepas dengan latar belakang yang membangun pola pikir atau metode berpikir dari para informan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun dari pengalaman-pengalaman maupun latar belakang tiap-tiap informan, memiliki sebuah keterikatan satu sama lain, dimana ke-6 informan sama-sama besar dan hidup di lingkungan yang sangat menganut sistem patriarkal, dimana hal tersebut berdampak pada beberapa aspek kehidupan

yang mengedepankan kepentingan aspek maskulinitas lelaki. Contoh yang paling nyata adalah terdapat pembagian kerja dan aturan-aturan tidak tertulis yang membedakan tiap-tiap informan dengan saudaranya yang berjenis kelamin lain. 5 dari 6 informan merupakan perempuan yang memiliki beban porsi pekerjaan domestik lebih banyak dibandingkan saudara lelakinya, mau tak mau, sedikit banyak, variable-variabel macam ini memengaruhi bagaimana cara informan menginterpretasi sebuah fenomena.

Para informan tentunya terikat dengan dimana posisi mereka dalam menginterpretasi, disini informan berposisi sebagai spectator atau penonton dari karya-karya Agam Dwi, dimana dalam Mulvey (1975), dijelaskan bahwasanya terdapat tiga penentu yang membuat sebuah film (atau karya yang lain) membawa kesan male-gaze, yaitu siapa yang menjadi produser (orang dibelakang kamera), audiens atau spectator, dan karakter laki-laki dalam karya. Disini bisa diperkirakan bahwasanya informan sebagai spectator memiliki peran penting dalam menentukan posisi subjek-objek dari apa yang sedang mereka interpretasi. Perempuan biasanya dinampakkan dalam dua kenampakan yang berbeda, dimana dalam film ia akan dijadikan sebagai objek erotis, begitu pula dalam pandangan audiens atau spectator. Perempuan selalu dinampakkan sebagai persona yang pasif, sedangkan siapapun yang berada pada tataran male-gaze menjadi posisi yang aktif. Hal ini merupakan elemen dari pesan patriarkal yang seringkali dilihat dalam film naratif ilusionistik.

Perempuan dan kepasifan tentunya bukanlah hal yang baru di masyarakat kita, hal tersebut bisa diperlihatkan dari hal yang paling konkret semacam pemerintahan, dimana ruang bagi perempuan belum terlalu banyak, kursi-kursi di anggota dewan pun juga belum sepenuhnya mengakomodir kaum perempuan, alhasil keterwakilan perempuan menjadi semakin menyempit dan cenderung diarahkan kepada hal-hal yang lebih domestic, begitulah sistem patriarki berjalan di Negara ini. Perempuan hanya menjadi objek kesenangan dan pemenuhan atas fantasi-fantasi 'mengintip' yang dipunyai kaum laki-laki, perempuan menjadi memiliki kategori usang yang menyamakannya hanya sebatas objek belaka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan sebelumnya, poin – poin yang bisa disimpulkan adalah bahwasanya Perempuan, konsep tubuh, serta erotisme memiliki relasi yang saling bertautan satu sama lain, entah itu saling bersilangan maupun berjalan bersamaan, ketiganya merupakan sebuah komoditas yang bisa dieksploitasi secara masif oleh korporasi besar. Namun disini yang akan ditekankan adalah bagaimana penerimaan khalayak terhadap karya-karya erotis ala Agam Dwi Nurcahyo dalam abstraksi singkat. Rumusan masalah yang diincar jawabannya oleh peneliti adalah bagaimana penerimaan remaja terhadap erotisme yang ada dalam karya-karya Agam Dwi Nurcahyo alias @maga.faka yang dieksebisikan dalam *platform Instagram*. Dimana turunan atas pertanyaan tersebut tentunya adalah apa saja yang berhasil dimaknai khalayak dalam karya-karya fotografi erotis Agam Dwi (@maga.faka), serta bagaimana aspek latar belakang khalayak menjadi penting dalam proses pemaknaan tiap-tiap khalayak itu sendiri. Selain itu peneliti dalam rumusan masalahnya ingin mengejar jawaban atas pertanyaan pada bab rumusan masalah.

Sebelum menuju pada kesimpulan-kesimpulan atas temuan yang didapatkan peneliti, perlu diketahui disini bahwasanya tiap-tiap khalayak merupakan pengguna aktif *Instagram* yang hampir setiap hari menggunakan aplikasi tersebut kecuali di momen-momen tertentu, data data ini didapatkan peneliti saat sesi wawancara dengan khalayak. Rata-rata jawaban khalayak mengenai alasan penggunaan aplikasi *Instagram* yang diinstal pada ponsel pintar mereka adalah untuk kepentingan *entertaining* atau hiburan semata, namun juga terdapat salah satu khalayak yang berlatar belakang seorang mahasiswa Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh Nopember, yang mana menggunakan *Instagram* sebagai fasilitatornya mendapatkan inspirasi guna mengerjakan portofolio, ia menggunakannya untuk melihat bagaimana seniman-seniman dari seluruh penjuru dunia menggunakan akun *Instagram*-nya sebagai sarana eksebis karya, hal yang sama juga dilakukan oleh Agam Dwi Nurcahyo alias @maga.faka, yaitu menjadikan *Instagram* sebagai sarannya mengeksebisikan karya-karya seni.

Tentunya, dalam mengabstraksikan sebuah fenomena, maka temuan-temuan atas bab pembahasan menjadi penting untuk ditarik kembali sebelum peneliti menyimpulkannya menjadi abstraksi, namun disini peneliti hanya akan mengambil beberapa temuan sebagai sampel untuk mewakili temuan-temuan yang lain dalam bab pembahasan. Adapun temuan-temuan tersebut adalah mengenai bagaimana latar belakang khalayak bisa memengaruhi pola penerimaan tiap-tiap khalayak. Sebut saja bagaimana khalayak yang memiliki latar belakang agama Kristen yang mengaku konservatif dalam menjalankan agamanya, ia bersikap menganggap bahwasanya apa yang telah dikaryakan oleh Agam Dwi dalam bentuk fotografi adalah sebuah kerugian bagi perempuan, hal tersebut dikarenakan dominasi atas nilai-nilai agamanya menjadi sangat dogmatis dan ditaati sepenuhnya oleh khalayak (**oposisi**). Hal ini juga memengaruhi bagaimana ia dalam menginterpretasi posisi subjek-objek dalam karya Agam Dwi, dimana khalayak yang berlatar balakang agama Katolik serta memiliki pengetahuan mengenai seni erotis, memaknai karya Agam Dwi sebagai upaya objektifikasi terhadap tubuh perempuan (**dominan hegemonik**).

Dalam proses pemaknaan karya fotografi erotis ala Agam Dwi, hal-hal yang dimaknai khalayak adalah berkuat pada hal-hal yang berkaitan dengan subjek dalam karya, erotisme, pose, gaya pengambilan gambar (meskipun tidak terlalu dominan), aksesoris serta pemilihan pakaian yang disematkan dalam tiap-tiap karya. Khalayak memilih untuk memaknai secara keseluruhan terlebih dahulu sebelum membuat pernyataan-pernyataan secara spesifik mengenai karya fotografi erotis Agam Dwi. Beberapa dari khalayak mempertanyakan mengapa harus memilih konsep erotisme sebagai bentukan karyanya, sedangkan ada yang menanggapi lebih ke perihal estetika foto yang dianggap jauh dari anggapan erotisme itu sendiri. Dalam menginterpretasi sebuah fenomena, tentunya khalayak tidak akan terlepas dengan latar belakangnya masing-masing. Sebut saja khalayak dari kalangan relijius dan kultur Jawa yang kuat, khalayak menganggap karya-karya Agam Dwi sebagai sebuah karya yang kurang pantas dikarenakan bertentangan dengan konsep ketimuran yang dianut masyarakat Indonesia (**oposisi**). Hal ini menjadi gambaran keseluruhan khalayak yang juga masih terperangkap pada konsepsi abstrak budaya ketimuran. Sebenarnya budaya

ketimuran yang coba diangkat mereka (para khalayak) dalam wawancara adalah mengenai konsepsi budaya timur ala Jawa yang sangat abstrak, hal itu dapat terjadi pula karena latar belakang geografis khalayak sama, yaitu bertepatan tinggal di Pulau Jawa, lebih spesifiknya Jawa Timur. Hal ini ternyata terjadi tidak hanya dari kalangan khalayak agama tertentu, karena nyatanya konsepsi budaya ketimuran yang dimaknai oleh khalayak adalah cukup terikat meskipun dari latar belakang agama Katolik, Kristen, maupun Islam.

Hal menarik mengenai aspek latar belakang begitu menjadi penting lainnya adalah ketika bagaimana para khalayak yang memiliki latar belakang agama Islam, yang mana merupakan mayoritas di Negara Kesatuan Republik Indonesia, ternyata memiliki pandangan yang cukup sekuler dalam memaknai karya-karya erotisme dalam fotografi besutan Agam Dwi (**dominan hegemonik/negosiatif**), sebut saja bagaimana khalayak dari kalangan perempuan Muslimah, mereka bernegosiasi dengan konsep erotisme ala Agam Dwi, khalayak perempuan Muslimah yang diwawancarai peneliti adalah mereka yang memakai Hijab sebagai simbolisasi ketaatan terhadap agama yang mereka anut. Khalayak tersebut menyebutkan apabila dalam konteks lingkungan keluarga, ia akan lebih terikat dengan konsep moralitas ala Islam dan budaya ketimuran abstrak ala Jawa, hal ini berbeda ketika dimana dalam dunia profesional, ia menganggap erotisme sebagai sesuatu yang nyata adanya dan bersikap melakukan pembiaran, karena ia menganggap bahwasanya itu adalah urusan mereka masing-masing. Hal tersebut terjadi mengingat salah satu khalayak juga seorang *layouter* sebuah majalah *fashion* Nasional bernama *Utterly Me*. Selain itu juga terdapat khalayak yang berlatar belakang religius ala Islam Muhammadiyah, dimana khalayak tersebut memakai simbolisasi Hijab pula sebagai identitas beragama, namun ternyata cukup sekuler dalam memaknai karya-karya Agam Dwi.

Fenomena berbeda terjadi pada khalayak yang berlatar belakang keluarga multikultur, dimana ia adalah satu-satunya khalayak berjenis kelamin laki-laki, serta ia pula yang memiliki latar belakang ke-suku-an sangat kompleks, ia adalah seorang anak laki-laki yang lahir dari rahim seorang Muslim Singaraja Bali, yang menikahi seorang Tionghoa Maluku. Selain itu, khalayak tersebut sekarang

berdomisili di Pogot, Kenjeran, Surabaya Jawa Timur, makin membuat kompleks latar belakangnya. Namun hal itulah yang membuatnya memiliki dinamika cukup menarik dalam menginterpretasi karya dari Agam Dwi. Khalayak tersebut, merupakan satu-satunya yang menyatakan bahwasanya erotisme dalam karya-karya Agam Dwi merupakan sebuah konsekuensi keragaman budaya, ia juga menganggap meskipun erotisme bukanlah sebuah kultur mayoritas, namun itu riil adanya dan harus diakomodir keberadaannya. Khalayak tersebut memiliki anggapan bahwasanya karya-karya Agam Dwi yang mengandung unsur erotisme adalah hal yang wajar dalam konteks budaya (**dominan hegemonik**).

Beberapa khalayak merupakan seorang Muslim yang mengimani agamanya secara serius dan religius. Namun ketiganya menunjukkan sikap sekuler dalam menginterpretasi karya-karya Agam Dwi, di mana dengan ini dapat ditarik garis besar bahwasanya khalayak dari kalangan Agama Islam memilih untuk bersikap **dominan hegemonik** dan **negosiatif** terhadap karya-karya erotis. Hal ini justru ditunjukkan berbeda apabila disandingkan dengan dinamika interpretasi yang ditunjukkan oleh khalayak dari kalangan agama Kristen religius, di mana khalayak tersebut mengakui bahwa dirinya adalah seorang penganut Agama Kristen yang konservatif. Khalayak menganggap bahwasanya sebagai seorang Kristen yang taat, hal-hal yang dilakukan oleh para *talent* Agam Dwi bukanlah sebuah hal yang boleh dilakukan, terlebih menurut khalayak, tubuh manusia adalah ‘bait-bait Allah’, di mana khalayak mengumpamakan tubuh manusia sebagai tempat atau ruang untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa (**oposisi**).

Berbicara mengenai karya erotis ala Agam Dwi, maka sudah mahfum apabila peneliti mempertanyakan perihal bagaimana resepsi khalayak mengenai pandangannya tentang tubuh perempuan yang secara terang-terangan diobjektifikasi oleh Agam Dwi Nurcahyo alias @maga.faka, di mana Agam Dwi sendiri mengakui bahwa karya-karyanya dibangun atas kesadarannya menggunakan tubuh perempuan sebagai objek fotonya. Hal inilah yang membuat sikap Agam Dwi digolongkan pada tataran **dominan hegemonik**. Agaknya hal ini pun diamini oleh satu dari ke-6 khalayak yang berhasil diwawancarai oleh peneliti, yaitu khalayak yang berlatar agama Katolik dan bersuku Jawa, di sini ia

melihat sekali bagaimana objektifikasi terjadi, dimana ia beranggapan bahwasanya karya-karya yang tercantum di akun *Instagram* @maga.faka hanyalah sebuah karya yang mementingkan hasrat dan fantasi pengkarya belaka. Maka dari itu ia menganggap hal tersebut sebagai objektifikasi atas tubuh perempuan (**dominan hegemonik**).

Lain halnya dengan ke-5 khalayak lainnya yang bersikap lebih toleran dengan karya-karya Agam Dwi. Objektifikasi atas tubuh perempuan lebih dimaknai sebagai pelengkap dalam proses interpretasi mereka, hal ini dikarenakan dalam proses interpretasi ke-5 khalayak tersebut, aspek erotisme dan estetika foto yang dihasilkan Agam Dwi lebih menarik untuk mereka maknai. Meskipun tataran **negosiatif** masih didominasi oleh 3 orang khalayak untuk hal ini. Sedangkan sisanya memilih untuk ber-**oposisi**, dimana anggapan karya-karya Agam Dwi tidaklah mengobjektifikasi tubuh perempuan. Dengan ini, dapat dikatakan bahwasanya para khalayak mengidentifikasi untuk tidak sepakat bahwasanya karya-karya fotografi erotis Agam Dwi dimaknai sebagai bentuk objektifikasi tubuh perempuan, melainkan para khalayak lebih mengacu pada anggapan bahwasanya hal tersebut merupakan sebuah bentuk seni yang patut diapresiasi keberadaannya.

Dengan ini peneliti mengklasifikasikan khalayak tersebut pada tataran sikap ber-**oposisi**. Khalayak terpaku pada bagaimana seni itu patut diapresiasi apapun bentuknya. Tanpa mereka sadari, proses objektifikasi ikut terjadi disana, dimana indera penglihat telah diokupasi dengan rezim optik berpandangan maskulin yang tersemat dalam mata kamera arahan Agam Dwi Nurcahyo. Disisi lain perlu kita ketahui bahwasanya dengan adanya penelitian ini, bisa dicapai anggapan bahwasanya para khalayak, yaitu remaja akhir mengenai tujuan penelitian, kuasa rezim optik masih belum bisa sepenuhnya terlampaui apabila perkembangan teknologi rasuk indera belum sepenuhnya merata. Sepenuhnya, teknologi yang memanjakan aspek visual masih lebih menghegemoni proses interpretasi individu daripada yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnetta, A.P. 2015. *Komodifikasi Kebertubuhan Perempuan dalam Wacana Erotika Pornografi pada Tayangan Televisi*. Jakarta: Jurnal Komunikasi Indonesia Universitas Bunda Mulia
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aryani. Kandi. 2006. *Analisis Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi Dalam Situs- Situs Seks di Media Online*. Surabaya : Jurnal UNAIR
- Aziz, Zuhdan. 2010. *Konstruksi Erotisme Dalam Karya Eksperimental Media Audio- Visual*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5*. Terj. S. Rouli Manalu. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Berger, A.A. 1998. *Media Analysis Techniques*. Second Edition. Beverly Hills: Sage Publications.
- Bungin, B. (2003). *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- BKKBN, 2003. *Kamus Istilah Kependudukan KB dan Keluarga Sejahtera*. Jakarta
- Brabeck, M. and Brown, L. (with Christian, L., Espin, O., Hare-Mustin, R., Kaplan, A., Kaschak, E., Miller, D., Phillips, E., Ferns, T., and Van Ormer, A). 1997. 'Feminist theory and psychological practice', in J. Worell and N. Johnson (eds.)
- C. Heyl, Bernard. 2015. *Thomas Munro, Toward Science in Aesthetics*. The Art Bulletin. 40. 87-91. 10.1080/00043079.1958.11408521.
- Denis. McQuail. 1999. 'Mass Media' in *The Social Science Encyclopedia*. eds. A. Kuper and J. Kuper. London : Sage
- Deswita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Elizabeth B. Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- "Eroticism". 1991 dalam *Grolier Academic Encyclopedia Vol. 3*. New York: Grolier International,
- Esterberg, Kristin G., 2002. *Qualitative Methods in Social Research*, Mc. Graw Hill, New York.

- Foucault, Michel. 1991. *Discipline and Punish (The Birth of the Prison)* (terjemahan Alan Sheridan). New York: Vintage Books.
- Freud, Sigmund. 1910. *Three Contribution To The Sexual Theory*. Tran. A. A. Brill, Ph, B., M.D. New York: The Journal of Nervous and Mental Disease Publishing Company
- Handayani, Rivi. 2017. *Male Gaze Dalam Fotografi Model: Objektifikasi dan Komersialisasi Tubuh Perempuan*. Kendari : Universitas Haluoleo Press
- Harimurti, Ghanesya. 2016. *Melampaui Rezim Optik: Pandangan Yang Menubuh dan Erotisme Alice Eve dalam "Starter for 10"*. Surabaya: Jurnal Universitas Airlangga
- Hoed, B.H, 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Beji Timur
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian : Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana
- Jayanti, E. Thahar, H.E. Arief, Ermawati. 2013. *Erotisme Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang
- Jensen, Klaus Bruhn. 1999. *Media Audiences, Reception Analysis; Mass Communication As The Social Production Of Meaning*. Dalam Klaus Bruhn Jensen & Nicholas Jankowski. (Eds). *A Handbook Of Qualitative Methodologies For Mass Communication Research*. LondoAS: Routledge
- Joseph, D. 2011. *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta. e-journal.uajy.ac.id/:* Yogyakarta
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online) Tersedia di : <http://kbbi.web.id/pusat>, (Diakses 7 Juni 2018).
- Kellner, Douglas. 2003. *Media Spectacle*. London & New York : Routledge
- Kusumawardani, Z.P. 2017. *Penerimaan Ibu Rumah Tangga Terhadap Identitas Feminin Pada Video Dalam Akun Instagram @d_kadoor*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga
- Kurniullah, A.Z. 2015. *Sensual Advertising TVC "Axe University" Sebagai Representasi Kapitalisme Media dan Hyperrealitas Perempuan Indonesia*. Jakarta: Jurnal Universitas Bunda Mulia
- Marks, L.H. 2002. *Touch: Sensuous theory And Multisensory Media*. Minneapolis & LondoAS: University of Minnesota press.

- Meenakshi G.D, Douglas K, 2006. *Media and Cultural Studies*. Oxford: Well Publishing Ltd
- Miller, Shirley. 2001. *Christian Family Life Education: A Guide for Teaching about Adolescent Sexuality and Reproductive Health*. New York: Planet Parenthood
- Mulyono, Kussianto. 2006. *Prinsip-Prinsip Sensual Ad Yang Sesuai Dengan Periklanan Indonesia Dalam Majalah Male Emporium edisi Juli 2004 – Juni 2006*. Surabaya: Bachelor Thesis, Petra Christian University.
- Mulvey, Laura. 1975. *Visual Pleasure and Narrative Cinema* (A Rewarded Version of a Paper Given in the French Department of the University of Wisconsin, Madison, in the Spring of 1973).
- Mulvey, Laura. 1996. *Fetishism And Curiosity*. Indiana: Indiana University Press
- Mulvey, Laura. 1989. *Visual and Other Pleasures*. Gordonsville: Palgrave USA
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Monks, F.J. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Neuman, W.L. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach 4th Edition*. USA: Allyn & Bacon.
- Nurfajriyah. 2009. *Menyiapkan Anak Puber*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Piliang, Y.A. 2003. *Hantu-Hantu Politik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai
- Prakoso, Gatot. 2005. *Film Pendek Independen Dalam Penilaian*. Jakarta : Yayasan Seni Visual Indonesia dan KOPSI IKJ.
- Saptandari, Pinky. 2013. *Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi*, BioKultur: Vol.II/No.1/Januari-Juni.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Saussure, F. D. 1959. *Course in General Linguistics*. New York: The Philosophical Library.
- Set, Sony. 2007. *500 lebih Gelombang Video Porno Indonesia: Jangan Bugil di Depan Kamera*. Yogyakarta : Andi

- Soetjiningsih. 2004. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Surabaya: Sagung Seto
- Soedarso, S.P. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh Enterprise dan ISI Yogyakarta
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Syarifah. 2006. *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Turner, Graeme. 1999. *Film as Social Practice*. New York and London: Routledge.
- Wells, Liz. 2015. *Photography: A Critical Introduction Photography: fifth edition*. Abingdon: Routledge
- Wickstead, Helen. 2009. *The Uber Archaeologist: Art, GIS and The Male Gaze Revisited*. Kingston: Sage Publications
- Zaitunah, Subhan. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Pustaka Pesantren: Yogyakarta.